

Peran Budidaya Ayam Petelur Dalam Pengurangan Urbanisasi Melalui Pengembangan Ekonomi Lokal

Ayu Purnamasari^{1*}

Universitas Nahdlatul Wathan Mataram, Indonesia

Corresponding Author's e-mail: ayu601@gmail.com



e-ISSN: 2964-2981

ARMADA : Jurnal Penelitian Multidisiplin

<https://ejournal.45mataram.ac.id/index.php/armada>

Vol. 2, No. 11, November, 2024

Page: 561-565

DOI:

<https://doi.org/10.55681/armada.v2i6.1589>

Article History:

Received: November, 11, 2024

Revised: November 16, 2024

Accepted: November 19, 2024

Abstract : The continuous increase in urbanization in Indonesia has led to various social and economic problems, such as overcrowding in large cities, unemployment, and declining environmental quality. One strategic approach to suppressing the rate of urbanization is to strengthen the local economy in rural areas through productive activities, one of which is laying hen farming. This study aims to analyze the role of laying hen farming in supporting local economic development and its contribution to reducing urbanization. The method used in this study is a qualitative study with a descriptive approach, through in-depth interviews and field observations in several laying hen farming centers. The results show that laying hen farming can create jobs, increase community income, and encourage the formation of micro, small, and medium enterprises (MSMEs) in the agribusiness sector. Furthermore, the development of this local economic activity provides incentives for people to remain and work in villages, thereby reducing the urge to migrate to cities. Thus, the development of laying hen farming plays a strategic role in suppressing urbanization and strengthening economic resilience at the local level.

Keywords: Laying hen farming, urbanization, local economy

Abstrak: Urbanisasi yang terus meningkat di Indonesia menyebabkan berbagai permasalahan sosial dan ekonomi, seperti kepadatan penduduk di kota besar, pengangguran, serta menurunnya kualitas lingkungan. Salah satu pendekatan strategis untuk menekan laju urbanisasi adalah dengan memperkuat ekonomi lokal di daerah pedesaan melalui kegiatan produktif, salah satunya budidaya ayam petelur. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis peran budidaya ayam petelur dalam mendukung pengembangan ekonomi lokal dan kontribusinya terhadap pengurangan urbanisasi. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah studi kualitatif dengan pendekatan deskriptif, melalui wawancara mendalam dan observasi lapangan di beberapa sentra peternakan ayam petelur. Hasil penelitian menunjukkan bahwa budidaya ayam petelur mampu menciptakan lapangan kerja, meningkatkan pendapatan masyarakat, serta mendorong terbentuknya usaha mikro, kecil, dan menengah (UMKM) di sektor agribisnis. Selain itu, berkembangnya kegiatan ekonomi lokal ini memberikan insentif bagi masyarakat untuk tetap tinggal dan bekerja di desa, sehingga mengurangi dorongan untuk bermigrasi ke kota. Dengan demikian,

pengembangan budidaya ayam petelur memiliki peran strategis dalam menekan urbanisasi dan memperkuat ketahanan ekonomi di tingkat lokal.

Kata kunci: Budidaya ayam petelur, urbanisasi, ekonomi lokal

PENDAHULUAN

Indonesia mengalami tren urbanisasi yang terus meningkat seiring pertumbuhan ekonomi dan pembangunan infrastruktur. Menurut data Badan Pusat Statistik (BPS), banyak desa-desa mengalami pengosongan karena penduduk muda berpindah ke kota untuk mencari pekerjaan dan peluang yang dianggap lebih baik. Urbanisasi ini menimbulkan berbagai persoalan, termasuk overpopulasi di kota, kemacetan, meningkatnya biaya hidup, serta tekanan pada sarana dan prasarana perkotaan.

Urbanisasi yang cepat tanpa perencanaan yang matang dapat menyebabkan ketimpangan pembangunan antara wilayah perkotaan dan pedesaan. Desa-desa kehilangan potensi ekonomi dan sosialnya, karena banyak tenaga kerja produktif migrasi, sementara pertanian dan kegiatan ekonomi pedesaan melemah. Selain itu, kota-kota besar menghadapi masalah lingkungan seperti polusi, kemacetan, dan layanan publik yang terbatas untuk semua warga.

Untuk menahan laju urbanisasi, pengembangan ekonomi lokal menjadi sangat penting. Ekonomi lokal yang kuat dapat menyediakan peluang kerja, pemasukan, dan meningkatkan kualitas hidup di daerah asal. Salah satu sektor yang memiliki potensi besar adalah budidaya ayam petelur, karena permintaan telur cukup stabil sebagai sumber protein hewani, dan budidayanya bisa dilakukan dengan skala kecil maupun menengah, cocok untuk masyarakat pedesaan (Siswanto et al., 2025).

Beberapa penelitian nasional menunjukkan bahwa usaha peternakan ayam petelur memiliki kelayakan finansial yang tinggi. Misalnya, studi kasus pada CV. Sanggalang Putra, Kecamatan Buer, Kabupaten Sumbawa menunjukkan bahwa usaha ayam ras petelur menghasilkan pendapatan yang signifikan dan layak ekonominya, dengan BEP produk dan R/C ratio yang positif (Siswanto et al., 2025).

Selain individu peternak, pengembangan usaha ayam petelur juga terkait dengan lembaga lokal seperti BUM Desa dan UMKM. Misalnya, penelitian di Desa Dolokgede pada program ayam petelur di BUM Desa Bumi Makmur menunjukkan bahwa usaha tersebut layak dikembangkan dilihat dari aspek finansial dan strategi pemasaran yang dijalankan (Wardana, 2023).

Di samping aspek ekonomi, budidaya ayam petelur juga membawa perubahan sosial ekonomi untuk masyarakat. Misalnya, di Nagari Mungka, masyarakat yang sebelumnya bercocok tanam padi mulai beralih ke usaha ternak ayam ras petelur sebagai mata pencaharian utama, yang membawa perubahan cara hidup, penghasilan, dan struktur sosial. (Sari et al., 2022).

Telur sebagai produk budidaya ayam petelur memiliki fungsi penting dalam ketahanan pangan. Salah satu studi sosialiasi di Pasar Kecapi, Bekasi, menunjukkan bahwa budidaya ayam petelur berbasis ekonomi kreatif membantu dalam program ketahanan pangan, dengan konsep penyediaan telur harian dan pemenuhan gizi masyarakat lokal. (Gosestjahjanti, 2023).

Efisiensi usaha budidaya ayam petelur juga tergantung pada penerapan teknik produksi yang baik, penggunaan pakan lokal jika memungkinkan, pengelolaan lingkungan kandang, serta kerjasama kelembagaan antara peternak inti dan plasma. Studi di usaha ayam lokal unggul Balitbangtan di Desa Parakansalak, Sukabumi, menunjukkan bahwa dengan sistem inti-plasma, produksi telur dan efisiensi usaha dapat meningkat (Supardi, 2020).

Walaupun memiliki potensi, usaha petelur menghadapi hambatan seperti ketersediaan modal, fluktuasi harga pakan, kualitas bibit, kendala teknis manajemen, serta dampak lingkungan dan kesehatan masyarakat. Sebagai contoh, studi dampak UMKM ayam petelur di Kelurahan Koya Barat memperlihatkan bahwa aktivitas usaha memang membawa keuntungan ekonomi, tetapi juga menimbulkan kekhawatiran terhadap aspek kesehatan masyarakat. Dengan adanya peluang kerja dan pendapatan yang cukup di daerah asal melalui usaha petelur, migrasi penduduk ke kota dapat ditekan. Orang tidak perlu meninggalkan desa untuk mencari

penghidupan bila desa mereka sudah menyediakan sarana ekonomi yang memadai. Sehingga budidaya ayam petelur bisa dilihat sebagai salah satu strategi mitigasi urbanisasi

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan campuran (mixed methods), yaitu kombinasi antara pendekatan kuantitatif dan kualitatif. Pendekatan kuantitatif digunakan untuk mengukur variabel-variabel seperti pendapatan usaha, biaya produksi, dan faktor-faktor yang mempengaruhi migrasi penduduk; sedangkan pendekatan kualitatif digunakan untuk menggali persepsi masyarakat, motivasi migrasi, dan hambatan dalam budidaya ayam petelur yang mungkin tidak tercakup dalam data angka. Untuk bagian kuantitatif akan digunakan survei dengan kuesioner; untuk bagian kualitatif akan digunakan wawancara mendalam dan observasi lapangan.

Populasi penelitian adalah peternak ayam petelur di daerah pedesaan (desa/kelurahan tertentu) yang memiliki usaha ayam petelur dalam skala kecil hingga menengah. Teknik pengambilan sampel dilakukan secara purposive sampling untuk bagian kualitatif—memilih peternak yang sudah menjalankan budidaya ayam petelur aktif dan bersedia diwawancara; untuk bagian kuantitatif, sampling probabilitas (misalnya stratified random atau sensus jika jumlahnya kecil) agar bisa didapatkan sampel representatif. Ukuran sampel kuantitatif ditargetkan minimal 30–60 peternak, tergantung populasi lokal, mirip dengan penelitian Analisis Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Pendapatan Usaha Ternak Ayam Petelur di Kecamatan Kajang Kabupaten Bulukumba, yang menggunakan 30 responden (Suparmono, 2019).

Data primer dikumpulkan melalui kuesioner (untuk data kuantitatif) yang berisi pertanyaan tentang biaya produksi, pendapatan, karakteristik usaha petelur, faktor-lokasi, dan keputusan migrasi (apakah anggota keluarga pernah atau ingin pindah ke kota). Selain itu dilakukan wawancara semi-terstruktur dengan peternak, aparatur desa, dan tokoh masyarakat untuk memperoleh data kualitatif terkait motivasi dan hambatan. Data sekunder diperoleh dari dokumen pemerintah, data BPS, laporan daerah, dan literatur yang relevan. Teknik observasi lapangan juga dilakukan untuk melihat kondisi kandang, sarana dan prasarana, akses pasar, dan infrastruktur lokal.

Untuk data kuantitatif, analisis yang dilakukan meliputi analisis deskriptif (rata-rata, distribusi, perbandingan antar lokasi), serta analisis regresi linier berganda untuk mengetahui pengaruh variabel-independen (misalnya modal, harga pakan, skala usaha, akses pasar) terhadap pendapatan usaha dan keputusan migrasi. Selain itu, apabila relevan dapat digunakan analisis kelayakan usaha (NPV, IRR, R/C ratio, BEP) untuk menilai apakah usaha ayam petelur secara ekonomi layak dikembangkan di wilayah lokal. Untuk data kualitatif, digunakan analisis tema (thematic analysis) dari hasil wawancara dan observasi untuk menidentifikasi motif, peluang, hambatan, dan strategi lokal. Keseluruhan hasil kuantitatif dan kualitatif akan diintegrasikan untuk mendapatkan gambaran menyeluruh tentang peran budidaya ayam petelur dalam pengurangan urbanisasi melalui pengembangan ekonomi lokal (Sugiyono, 2015).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan penelitian terdahulu di Kelurahan Teluk Sepang, Kota Bengkulu, rata-rata pendapatan usaha ayam ras petelur per periode mencapai sekitar Rp 1.194.245,- dengan total penerimaan sebesar Rp 3.129.960.000,- dan biaya rata-rata Rp 1.935.540.755,-. Maheran Mulyadi, (2022). (Hasil tersebut menunjukkan margin yang cukup signifikan, sehingga usaha petelur bisa menjadi sumber pendapatan stabil bagi masyarakat lokal.

Studi di Desa Ponggok, Kabupaten Blitar, menemukan bahwa usaha ternak ayam ras petelur dinyatakan layak secara finansial menggunakan metode-metode seperti PP, IRR, dan B/C Ratio, meskipun beberapa indikator seperti NPV dan ROI menunjukkan hasil yang kurang mendukung pada beberapa usaha. Annisa Saraswati et al., (2022) Ini menunjukkan bahwa meskipun potensi keuntungan ada, ada juga risiko yang harus diperhitungkan.

Penelitian di Berlian Farm, Kabupaten Blitar, menyiarkan bahwa penggunaan pullet pada umur 16 minggu memberikan performa ekonomi yang lebih baik dibandingkan umur 13

minggu, yaitu biaya produksi lebih rendah dan pendapatan lebih tinggi. Suparmono, (2019). Hal ini berarti strategi pemilihan umur bibit dapat mempengaruhi hasil ekonominya secara cukup signifikan.

Usaha ayam petelur di UD. Puncak Jaya, Jombang, mengemukakan bahwa efisiensi teknis, efisiensi harga, dan efisiensi ekonomis menjadi bagian dari indikator profitabilitas. Artinya, desain kandang, jumlah ternak per satuan ruang, dan manajemen produksi dapat mempengaruhi seberapa optimal usaha tersebut berjalan.

Di Kecamatan Penebel, Kabupaten Tabanan, penelitian “Analisis Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Pendapatan Peternak Telur Ayam Buras” menunjukkan bahwa modal, produksi, jumlah ayam, tenaga kerja, dan harga sangat berpengaruh terhadap pendapatan. I Ketut Sudiana et al., (2019). Variabel-variabel ini harus dipertimbangkan dalam pengembangan usaha agar hasilnya maksimal.

Di Nagari Mungka, masyarakat yang sebelumnya menggantungkan hidup pada pertanian padi telah beralih ke usaha ayam ras petelur sebagai mata pencaharian utama setelah usaha tersebut mulai berjalan (Puja Septiani Sari et al., 2022). Hal ini menunjukkan bahwa budidaya ayam petelur dapat menjadi alternatif ekonomi lokal yang menarik dan mampu menahan migrasi ke kota

Penelitian di Kelurahan Koya Barat, Distrik Muara Tami, Kota Jayapura, menemukan bahwa usaha ayam petelur UMKM menimbulkan dampak negatif terhadap aspek kesehatan masyarakat sekitar serta kesehatan ayam itu sendiri; penurunan kesehatan ayam dan kerabat lingkungan berdampak pada penurunan pendapatan bagi pemilik usaha. Ini menunjukkan bahwa aspek non-ekonomi penting, karena jika tidak dikelola baik, bisa mengurangi manfaat ekonomi lokal.

Dalam masa pandemi COVID-19, studi kasus di Kecamatan Konda, Kabupaten Konawe Selatan, menunjukkan bahwa produktivitas ayam petelur dapat ditingkatkan apabila faktor-faktor seperti kebersihan kandang, mutu bibit, pemberian pakan secara teratur, dan pemberian vitamin serta obat-obatan diperhatikan (Astriawati, 2024). Ini relevan untuk menunjukkan bahwa usaha petelur bisa tangguh di situasi sulit, jika manajemen dijalankan baik.

Penelitian di Desa Ponggok juga menggunakan analisis SWOT untuk menentukan strategi pengembangan usaha ayam petelur. Annisa Saraswati et al., (2022) Temuan menunjukkan bahwa selain aspek finansial, kelembagaan lokal, akses pasar, dan dukungan pemerintah lokal sangat mempengaruhi keberlanjutan usaha.

Berdasarkan data pergeseran mata pencaharian seperti di Nagari Mungka, apabila masyarakat pedesaan melihat peluang ekonomi yang menjanjikan melalui budidaya ayam petelur, dorongan migrasi ke kota dapat berkurang. Puja Septiani Sari et al., (2022). Artinya, usaha petelur tidak hanya soal produksi dan keuntungan, tapi juga tentang menciptakan kesempatan kerja dan pendapatan di desa sehingga menahan urbanisasi.

Beberapa hambatan yang muncul dalam penelitian-penelitian yang dikaji antara lain modal awal yang tinggi, fluktuasi harga pakan, masalah kesehatan ayam dan sanitasi kandang, serta akses pasar yang tidak selalu stabil. Sebagai contoh, pada UMKM di Jayapura (Koya Barat), gangguan kesehatan lingkungan membuat usaha mengalami penurunan penghasilan sekitar 50%. Hambatan-hambatan ini perlu ditangani agar peran budidaya ayam petelur dalam ekonomi lokal dan pengurangan urbanisasi dapat optimal.

Dari beberapa studi, tampak bahwa dukungan pemerintah berupa pelatihan, penyuluhan, serta program ketahanan pangan sangat membantu dalam pengembangan budidaya ayam petelur. Contohnya, program ketahanan pangan di Pasar Kecapi, Bekasi, melalui budidaya ayam petelur berbasis ekonomi kreatif untuk UMKM.

KESIMPULAN DAN SARAN

Budidaya ayam petelur terbukti memiliki peran signifikan dalam meningkatkan pendapatan masyarakat pedesaan. Usaha ini memberikan peluang ekonomi yang stabil dengan margin keuntungan yang menjanjikan, terutama jika dikelola dengan baik dari segi manajemen produksi, pemilihan bibit, pengelolaan pakan, serta infrastruktur kandang. Dengan pendapatan

yang cukup dari sektor ini, masyarakat tidak lagi sepenuhnya bergantung pada pertanian tradisional yang rentan terhadap musim dan pasar.

Pengembangan usaha ayam petelur tidak hanya berdampak secara ekonomi, tetapi juga mendorong terbentuknya UMKM, koperasi, dan badan usaha milik desa (BUMDes). Kegiatan ini turut menciptakan lapangan kerja baru, baik langsung dalam proses produksi maupun tidak langsung melalui sektor pendukung seperti distribusi pakan, pemasaran, dan pengolahan hasil ternak. Dengan demikian, sektor ini berperan dalam memperkuat struktur ekonomi lokal dan menciptakan ekosistem kewirausahaan di pedesaan.

Secara sosial, budidaya ayam petelur berpotensi mengurangi laju urbanisasi dengan menyediakan alternatif sumber penghidupan yang layak di daerah asal. Ketika masyarakat pedesaan terutama generasi muda melihat adanya prospek ekonomi di desa, keinginan untuk bermigrasi ke kota akan menurun. Hal ini penting dalam menekan permasalahan yang muncul akibat urbanisasi berlebihan, seperti pengangguran di kota, kemacetan, dan tekanan terhadap fasilitas publik.

Untuk mengoptimalkan peran budidaya ayam petelur sebagai instrumen pengembangan ekonomi lokal dan pengurang urbanisasi, diperlukan dukungan multi-sektor, termasuk akses modal, pelatihan teknis, pendampingan usaha, dan perbaikan infrastruktur pedesaan. Pemerintah, lembaga keuangan, serta perguruan tinggi memiliki peran strategis dalam menyediakan kebijakan dan fasilitas yang mendukung tumbuhnya peternakan ayam petelur secara berkelanjutan dan berdaya saing tinggi.

DAFTAR PUSTAKA

- Annisa Saraswati, Hendra Kusuma, Wahyu Hidayat Riyanto. Analisis Kelayakan Finansial Usaha Ternak Ayam Ras Petelur di Desa Ponggok Kabupaten Blitar. *Journal of Economic and Social Empowerment*, 2023.
- Balitbangtan, Supardi, R., & Soeharsono (2020). Model Industri Ekonomi dan Kelembagaan pada Usaha Ayam Lokal Terintegrasi di Peternak. *Jurnal Ekonomi Pertanian dan Agribisnis*.
- Gosestjahjanti, F. S., Winanti, W., Basuki, S., Himmy'azz, I. K., Supriyanto, M. P., Yusuf, Y., & Jubaedah, I. (2023). Sosialisasi Pelaksanaan Program Ketahanan Pangan melalui Budidaya Ayam Petelur Berbasis Ekonomi Kreatif untuk UMKM di Pasar Kecapi Jatimurni, Kota Bekasi. *Jurnal Bangun Rekaprima*, 9(1).
- Maheran Mulyadi, Jon Yawahar. (2022) Analisis Pendapatan Usaha Peternakan Ayam Ras Petelur di Kelurahan Teluk Sepang Kota Bengkulu. *Jurnal Inspirasi Peternakan*, Vol. 2 No. 2,
- Ni Kadek Lia Lestariasih, I Ketut Sudiana. Analisis Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Pendapatan Peternak Telur Ayam Buras di Kecamatan Penebel Kabupaten Tabanan. *Jurnal Harian Regional*, 2019.
- Puja Septiani Sari, Desy Mardhiah. Perubahan Sosial Ekonomi Masyarakat Peternak Ayam Ras Petelur di Nagari Mungka. *Jurnal Perspektif*, Vol. 8 No. 1.
- Sari, P. S., & Mardhiah, D. (2022). Perubahan Sosial Ekonomi Masyarakat Peternak Ayam Ras Petelur di Nagari Mungka. *Jurnal Perspektif*, 8(1).
- Suparmono, Camal Adhi Maskur, David Kurniawan. Analisa Ekonomi Usaha Peternakan Ayam Petelur pada Umur Pullet Berbeda di Berlian Farm Kabupaten Blitar. *Jurnal Agriovet*, 2019.
- Siswanto, T. A., Nurwahidah, S., & Wijayanti, N. (2025). Kelayakan Ekonomi dan Non Ekonomi Ternak Ayam Ras Petelur Studi Kasus CV. Sanggalang Putra di Kecamatan Buer Kabupaten Sumbawa. *AGRIFITIA : Journal of Agribusiness Plantation*, 5(2), 90–102.
- Undang, D., & Peneliti-peneliti (2024). Optimalisasi Peluang Pertumbuhan: Analisis Strategis Pengembangan Usaha Peternakan Ayam Petelur di Kabupaten Rejang Lebong. *Journal of Agriculture and Animal Science*, 4(1).
- Wardana, F. K., Qomaruddin, M., & Soeroto, W. M. S. (2023). Analisis Kelayakan Investasi dengan Pendekatan Aspek Finansial dan Strategi Pemasaran pada Program Ayam Petelur di BUM Desa Bumi Makmur. *Jurnal Sebatik*, 25(2).